



## Penguatan Karakter Integritas Sebagai Pencegahan Bullying di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga

Farhana Putri Maramis<sup>1</sup>, Rasid Yunus<sup>2</sup>, Yuli Adhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [farhanamaramis@gmail.com](mailto:farhanamaramis@gmail.com), [rasidyunus@ung.ac.id](mailto:rasidyunus@ung.ac.id) [yuliadhani@ung.ac.id](mailto:yuliadhani@ung.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-02	Education currently focuses on strengthening character education, with this one of the teacher's goals is to make students have noble morals because over time the morale of students becomes out of control and not as expected. Many unfortunate cases that have been experienced by students such as bullying. The research aims to find out how to implement integrity character strengthening as a prevention of bullying at Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. This study uses a qualitative method with a case study approach to describe and explain the object of research. Data collection was carried out through three techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of the research show that strengthening the character of integrity is carried out in two ways; through intracurricular (class-based) namely the habituation of responsibility by giving assignments and imposing sanctions for students who violate the rules and the habituation of fardu prayers, habituation of moral commitment is carried out through giving moral messages. And through extracurricular activities (based on madrasa culture), namely habituation of responsibility, namely the division of organizational fields, habituation of moral commitment is carried out by means of good cooperation between organizations within the madrasah environment.
<b>Keywords:</b> <i>Character;</i> <i>Integrity;</i> <i>Bullying.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-02	Pendidikan saat ini menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter, dengan ini salah satu tujuan guru adalah menjadikan siswa berakhlak mulia karena lama kelamaan moral siswa menjadi tidak terkendali dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak kasus-kasus malang yang pernah dialami oleh siswa seperti <i>bullying</i> . Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penguatan karakter integritas sebagai pencegahan bullying di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan dan mnejelaskan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter integritas dilakukan melalui dua cara; melalui intrakurikuler (berbasis kelas) yakni pembiasaan tanggungjawab dengan memberikan tugas dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan serta pembiasaan sholat fardu, pembiasaan komitmen moral dilakukan melalui pemberian pesan-pesan moral. Dan melalui kegiatan ekstrakurikuler (berbasis budaya madrasah) yakni Pembiasaan tanggungjawab yaitu pembagian bidang-bidang organisasi, pembiasaan komitmen moral dilakukan dengan cara meatih kerjasama yang baik antar organisasi yang ada dilingkungan madrasah.
<b>Kata kunci:</b> <i>Karakter;</i> <i>Integritas;</i> <i>Bullying.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) No. 20 Tahun 2018 bahwa "Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan

pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan kegiatan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan juga kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada pasal 2 menyatakan bahwa "penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan

Pendidikan Keagamaan". Pasal 6 ayat 3 mengatakan bahwa; penguatan pendidikan karakter pada madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama islam diselenggarakan melalui implementasi; berbasis kelas, berbasis budaya madrasah dan berbasis masyarakat.

Dalam beberapa studi sebelumnya mengenai karakter seperti yang tergambar dalam penelitian yang dilakukan (Rasid Yunus, 2022) bahwa pemahaman peserta didik yang masih kurang terhadap nilai-nilai karakter kebangsaan kemudian kesadaran untuk mengimplementasikan perilaku yang sesuai nilai-nilai karakter juga masih sangat minim. Penelitian terkait pengimplementasian nilai sila ketuhanan sebagai proses pembiasaan yang dilakukan (Yuli Adhani, 2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai sila ketuhanan baru berjalan kurang lebih satu bulan terakhir yang diakibatkan pandemic COVID-19 sehingga program-program sekolah juga dilalukan secara daring dan tidak berjalan secara efektif. Karakter integritas merupakan salah satu nilai yang menjadi salah diantara lima karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter, nilai integritas menurut Purwandari dalam (Kusnaedi, 2019) adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Purwandari dalam (Kusnaedi, 2019) membagi sub nilai integritas menjadi tujuh, dua diantaranya adalah nilai tanggungjawab dan komitmen moral.

Salah satu kasus yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah adalah kasus *bullying*. *Bullying* menurut (Cahyono, 2019) merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosi. Berdasarkan data dari UNICEF bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun pernah meengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, salah satu jenis perundungan dengan presentase yang cukup tinggi adalah pengejek yang dilakukan teman sebaya serta penghancuran barang kepunyaan korban oleh pelaku perundungan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah HI. Hayyun Salumpaga juga kerap kali terjadi kasus perundungan (*Bullying*) antar siswa dalam kurun waktu dua tahun terakhir lima kasus *bullying* yang tercatat. Kasus yang kerap terjadi adalah pengejek yang dilakukan oleh teman dengan memanggil korban dengan nama orang tuanya dengan cara sengaja dan terkkesan mengejek.

Perilaku *bullying* memberikan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korbannya tetapi juga bagi pelaku. Dampak yang diterima oleh korban adalah perasaan depresi dan kemarahan, mengasingkan diri dari pergaulan juga akan berdampak pada prestasi mereka. Dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku adalah menjadi mudah marah, impulsive, toleransi rendah serta tidak memiliki empati untuk target mereka.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Jenis penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Metode studi kasus (Samsu, 2017) adalah penelitian yang komprehensif yang diantaranya meliputi aspek fisik dan psikologis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait objek ataupun kasus yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Siswa Madrasah Aliyah Hi. Hayyun salumpaga. Kemudian subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran PPKn serta beberapa siswa. Dalam pengumpulan data peneliti melaksanakan observasi langsung, studi wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian terhadap bagaimana penguatan karakter integritas yang dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian di lakukan di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga yang beralamat di Jl. KH Dewantara No. 04 Desa Salumpaga, Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian diperoleh dengan penelitian lansung di lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan empat narasumber yang terdiri dari Kepala Madrasah, Wakamad Kesiswaan, Guru PPKn dan Siswa. Penelitian di lakukan selama satu bulan mulai dari tanggal 4 sampai 26 Januari 2023, adapun

wawancara dilakukan pada tanggal 06, 09, dan 12 Januari 2023.

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat *Bullying* yang Terjadi di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus dalam (Insani, 2017) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Perilaku *bullying* terbagi menjadi 3 bentuk yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional. Sebagaimana yang diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga ditemukan beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini menemukan 2 bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. Adapun bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga sebagai berikut :

#### a) *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah perundungan melalui kata-kata yang dijadikan alat untuk mematahkan semangat anak yang menerima. Singkatnya *bullying* verbal adalah bentuk perundungan melalui ucapan. Adapun bentuk *bullying* verbal yang terjadi di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga diantaranya:

##### 1) Memanggil dengan Nama Orang Tua

Bentuk *bullying* ini sering sekali terjadi di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. Dalam hal ini pelaku memanggil korban tidak dengan nama aslinya melainkan dengan nama orang tuanya. Alasan pelaku melakukan ini supaya korban merasa malu.

##### 2) Mengejek

Salah satu perilaku *bullying* selanjutnya adalah mengejek. Biasanya pelaku mengejek korban dengan alasan hanya bercanda salah satu contohnya adalah ketika korban diminta untuk menjawab pertanyaan dan korban tidak maka si pelaku akan tertawa dan mengejek temannya karena tidak bisa menjawab.

##### 3) Berkata kotor

Berkata kotor, perilaku ini sering terjadi di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. Berkata kotor merupakan

salah satu perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan.

#### b) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah jenis perundungan yang menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Di Madrasah Aliyah sendiri *bullying* secara fisik yang terjadi adalah perbuatan melempar kertas kepada korban dengan maksud mengganggu korban yang sedang belajar.

### 2. Penguatan Karakter Integritas sebagai Pencegahan *Bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga

Penguatan Pendidikan Karakter juga merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan. Program ini harus mampu untuk menjadi alternatif pembentuk karakter unggul dalam setiap penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggungjawab satuan pendidikan yang bertujuan memperkuat karakter siswa. Terdapat 5 nilai karakter utama yang menjadi prioritas salah satunya adalah nilai integritas. Di lingkup Madrasah sendiri Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga di atur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA RI) Nomor 2 tahun 2020 tentang penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di Madrasah Pasal 6 ayat (3) mengatakan Penguatan Pendidikan Karakter pada Madrasah diselenggarakan melalui Implementasi: berbasis kelas, berbasis budaya Madrasah dan berbasis masyarakat.

Penguatan karakter integritas di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga telah menerapkan penguatan karakter dalam penelitian ini peneliti menemukan 1 bentuk penguatan yang dilakukan oleh guru yaitu penguatan verbal yaitu penguatan yang dilakukan melalui rangkaian kata-kata misalnya dengan memberika nasehat kepada peserta didik terkait nilai moral dan perilaku yang berkaitan dengan integritas, kemudian mengintegrasikan penguatan itu dalam mata pelajaran dengan cara mengaitkan penguatan dengan materi pembelajaran. Dalam penguatan Karakter integritas juga di butuhkan pembiasaan-pembiasaan sub nilai integritas dalam hal ini Nilai Tanggungjawab dan Komitmen, di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga pembiasaan sikap tanggungjawab dan komitmen moral ini dilakukan melalui 2 cara yaitu melalui pembelajaran dan kegiatan

ekstrakurikuler. Adapun bentuk pembiasaan tersebut sebagai berikut:

a) Melalui Intrakurikuler (Berbasis Kelas)

Pembiasaan sub nilai integritas melalui pembelajaran di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga dilakukan dengan cara:

- 1) Tanggungjawab, pembiasaan tanggungjawab melalui pembelajaran dilakukan guru dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk membiasakan mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan sebagai bentuk tanggungjawab, memberikan hukuman kepada peserta didik yang berbuat salah misalnya datang terlambat, selain itu pembiasaan sholat fardu di tiap harinya juga merupakan salah satu cara membiasakan tanggungjawab kepada kepada yaitu dengan menjalankan perintah Allah SWT.



**Gambar 1.** Pembiasaan Tanggungjawab melalui Pembelajaran dan Sholat Fardu

- 2) Komitmen Moral, pembiasaan komitmen moral melalui pembelajaran dilakukan guru melalui pemberian pesan-pesan moral kepada peserta didik baik sebelum maupun pada saat pembelajaran berlangsung, disamping itu, menegur siswa ketika melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak nilai moral yang ditanamkan yakni dengan penguatan materi akhlak terpuji, bagaimana cara menjaga *Habluminallah* contohnya dengan shalat, membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, serta *Habluminannas* yaitu dengan toleransi antar umat beragama dan menjaga silaturahmi. Pada mata pelajaran PPKn penguatan dilakukan dengan menitikberatkan pada butir-butir sila ke-2

Pancasila diantaranya adalah tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta membela kebenaran dan keadilan.



**Gambar 2.** Pembiasaan Komitmen Moral

b) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Berbasis Budaya Madrasah)

- 1) Tanggungjawab, pembiasaan ini dilakukan dengan cara melakukan pembagian bidang organisasi secara merata baik itu OSIS, SIPALAMA, PRAMUKA, dan UKM kemudian peserta didik akan bekerja sesuai dengan bidang dan program kerja organisasi.



**Gambar 3.** Pembiasaan Melakukan Pembagian Bidang Organisasi Secara Merata

- 2) Komitmen Moral, Pembiasaan ini dilakukan dengan cara melatih kerjasama baik antara bidang maupun organisasi untuk mencapai tujuan bersama sehingga diskriminasi antar anggota serta antar organisasi dapat diminimalisir sebagai bentuk pembiasaan komitmen moral pada peserta didik.



**Gambar 4.** Komitmen Moral

### 3. Faktor Penghambat Penguatan Karakter Integritas sebagai Pencegahan *Bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga

Faktor penghambat Penguatan Karakter Integritas sebagai pencegahan *Bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- a) Diri peserta didik, dengan berbagai upaya yang dilakukan secara maksimal oleh guru dan pihak sekolah sudah terlihat adanya perubahan dengan penurunan kasus *bullying* antar siswa, namun tidak dipungkiri masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, seperti melanggar tata tertib madrasah, karena pada dasarnya yang dapat merubah seseorang adalah adanya kemauan untuk berubah dari dirinya sendiri.
- b) Terbatasnya pengawasan dari sekolah, pihak sekolah tidak bisa terus menerus mengawasi peserta didik karena tidak 24 jam berada di sekolah. Seperti, pengawasan dari pihak sekolah pun terbatas atau masih membutuhkan waktu sangat lebih lama lagi untuk dapat mengawasi peserta didik tersebut.
- c) Lingkungan peserta didik, tidak semua peserta didik berada di lingkungan atau pergaulan yang kental dengan nilai-nilai moral, ada beberapa peserta didik yang bergaul dengan teman yang tidak semuanya memiliki latar belakang keluarga yang baik. Seperti, peserta didik yang bergaul dengan teman yang suka berbicara kotor akan membuat peserta didik mengikuti hal tersebut.
- d) Minimnya pendidikan dan perhatian orang tua, kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah sehingga kurangnya perhatian untuk peserta didik dan pengawasan tentang perilaku peserta didik dirumah. Seperti, kurangnya teguran pada saat peserta didik berbicara kotor di rumah, dan kurang pemahaman orang tua tentang perilaku *bullying* yang dianggap wajar dalam lingkungan keluarga.
- e) Perkembangan informasi yang tidak mengenal batas, di era globalisasi ini, media informasi marak mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah untuk diakses. Banyak informasi yang baik maupun yang buruk dengan mudah didapatkan peserta didik. Ironisnya, peserta didik belum mampu memanfaatkannya dengan baik, ini semua akan berdampak buruk bagi mereka,

baik perkembangannya, perilaku dan terutama karakter integritas mereka. Seperti, tontonan yang memperlihatkan perilaku *bullying* yang dijadikan candaan, dan konten yang secara terang-terangan memperdengarkan kata-kata kotor atau pun kata-kata makian.

Faktor penghambat penguatan karakter integritas di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga adalah faktor dalam diri peserta didik dengan di temukan kurangnya perhatian orang tua dan juga pergaulan peserta didik diluar sekolah yang kurang baik sehingga masih sering berkata kotor yang tidak sepatasnya dikatatakan sebagai orang yang memiliki karakter integritas, kemudian perilaku *bullying* di anggap sebagai hal yang lumrah dengan kemudian berasal hanya bercanda dan tidak ada teguran dari orang tua apabila anak berperilaku menyimpang.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga Masih tergolong ringan yaitu dominan pada bentuk *bullying* verbal dan fisik. Seperti memanggil dengan nama orang tua karena menurut mereka lucu, mengejek teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru, berbicara kotor serta melemparkan kertas kepada teman. Perilaku *bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor kondisi lingkungan sosial, karena pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak bisa dikontrol oleh guru maupun orang tua, selain itu faktor tayangan televisi dan media yang minim akan pengawasan orang tua.
2. Penguatan Karakter Integritas sebagai pencegahan *bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga dilakukan dengan pembiasaan sikap tanggungjawab dan komitmen moral melalui 2 cara yaitu: 1) Melalui kegiatan pembelajaran (berbasis kelas); pemberian tugas, pemberian nasihat mengenai nilai-nilai moral. 2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler (berbasis budaya madrasah); shalat fardhu dan ibadah-ibadah lainnya yang di bina oleh guru,

pembagian bidang organisasi dan kerjasama antar organisasi.

3. Faktor penghambat penguatan Integritas sebagai pencegahan *bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga, yakni faktor dalam diri peserta didik dengan di temukan kurangnya perhatian orang tua dan juga pergaulan peserta didik diluar sekolah yang kurang baik sehingga masih sering berkata kotor yang tidak sepatasnya dikatakakan sebagai orang yang memiliki karakter integritas, kemudian perilaku *bullying* di anggap sebagai hal yang lumrah dengan kemudian berasaln hanya bercanda dan tidak ada teguran dari orang tua apabila anak berperilaku menyimpang.

## B. Saran

Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

### 1. Peserta didik

Peserta didik hendaknya selalu berperilaku atau berkarakter bik dengan melaksanakan program, kebijakan, tata tertib dan kegiatan belajar disekolah dengan baik serta dapat lebih menjaga diri dalam bergaul agar tidak dapat dengan mudah di pengaruhi hal-hal yang tidak baik.

### 2. Sekolah

Pihak sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan diharapkan mampu memahami konsep penguatan pendidikan karakter sehingga dapat mengembangkan metode-metode dalam penguatan pendidikan karakter dalam hal ini karakter integritas sehingga akan di dapatkan hasil yang lebih maksimal.

### 3. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua harus proaktif dalam penguatan karakter integritas peserta didik agar dapat mencegah timbulnya perilaku-perilaku *bullying*. Orang tua juga harus memberikan pengawasan dan perhatian yang cukup pada peserta didik dalam menentukan karakter dan kepribadian ketika berada dirumah maupun bergaul di lingkungan masyarakat, karena keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh bagi peserta mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, T. N. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Insani, N. N. (2017). Persepsi Guru Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Al-Hikmah 02 Benda Sirampog .
- Kusnaedi, R. (2019). Implementasi Nilai-nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Mars PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui Aktifitas Pembiasaan di SDN 1 Sukaraja Kulon.
- Rasid Yunus, Y. A. (2022). Sosialisasi : Menumbuhkan Semangat Krakter Kebangsaan Pada Mahasiswa di Universitas Tadulako Palu. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 302-307.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori, Apilkasi, Penelitian Kuantitatif, Mixed Method serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yuli Adhani, S. W. (2022). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Studi Kasus Pada SMP Negeri 12 Gorontalo dan SMP MUhammadiah 3 Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 147-155.